

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU No. 20 tahun 2003, menjelaskan tentang pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan usia dini dapat dilakukan secara formal, non formal maupun informal misalnya Kelompok Bermain (Kober), Taman Kanak-Kanak (TK), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan lembaga lain yang sederajat.

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yaitu suatu upaya pemberian yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, informal, serta non formal (Hasan, 2009). Dari definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar pertumbuhan dan perkembangan yang dibutuhkan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa peka yaitu masa terjadinya fungsi-fungsi pematangan fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini adalah masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Yamin, Martinis dan Sabri & Group., 2013).

Pendidikan anak usia dini merupakan satuan pendidikan yang mengutamakan perkembangan dan pertumbuhan anak secara menyeluruh,

dengan menekankan pada perkembangan karakter anak. Dengan menyelenggarakan pendidikan anak usia dini akan memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kepribadiannya dengan sebaik-baiknya (Amalia Puti Tahira, 2022). Permendikbud Nomor 13 diatur dalam Pasal 1(2), Standar Tingkat Pencapaian STPPA Perkembangan Anak Usia Dini, yaitu standar mengenai kompetensi yang dicapai Anak dalam segala aspek perkembangan dan pertumbuhan, termasuk nilai-nilai agama dan moral, gerak fisik, kognisi, bahasa, sosial-emosional dan seni (Permadi KS, Yulia P, Dewi A, Sastrawan KB et al., n.d.)

Aspek perkembangan yang dikembangkan pada pendidikan anak usia dini salah satunya aspek perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif adalah perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengolah informasi, dalam bahasa sehari-hari disebut kemampuan berpikir. Dalam proses pengolahan informasi, pengalaman (pengetahuan) yang sudah dimiliki akan berkolaborasi dengan pengalaman (pengetahuan) baru yang diperoleh, sehingga terbentuklah kesimpulan baru tentang pengetahuan tersebut. Kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan akan berubah seiring dengan proses belajar dan pengalaman yang diperoleh (Talango, 2020).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini tujuan perkembangan kognitif yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak agar mampu mengolah apa yang dipelajarinya dan mampu menemukan beberapa proses pemecahan masalah. Pemecahan masalah alternatif, membantu anak mengembangkan kemampuan matematika dan logika pengetahuan tentang ruang dan waktu, serta kemampuan berpikir untuk mengatur, mengatur dan mempersiapkan dengan cermat.

Perkembangan kognitif pada anak terjadi melalui urutan yang berbeda-beda. Pada perkembangan ini membantu menerangkan cara anak berpikir, menyimpan informasi dan pengenalan dengan lingkungannya (Karim, 2014). Pada proses pengembangan kognitif ini, salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan berhitung. Kemampuan

berhitung sangat penting untuk dikuasai oleh anak, karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari hitungan (Farihah, 2017). Menurut Naga seperti yang dikutip oleh (Farihah, 2017) kemampuan berhitung merupakan upaya mengenal matematika yang berkenaan dengan sifat dan hubungan bilangan-bilangan nyata dan dengan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

Kemampuan berhitung merupakan bagian dari matematika diperlukan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berhitung yang sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika (Depdiknas, 2000). Kemampuan berhitung anak sangatlah penting untuk distimulasi, sebab kemampuan berhitung dapat mengakibatkan pengalaman baru dalam kehidupan sehari-hari anak. Kemampuan berhitung adalah kemampuan yang mencakup bilangan, angka, memanipulasi jumlah seperti penjumlahan dan pengurangan (Raghubar & Barnes, 2016).

Tujuan Pembelajaran Berhitung Secara umum berhitung permulaan bagi anak usia dini bertujuan untuk mengetahui dasar- dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks. Sedangkan secara khusus, dapat berpikir logis dan sistematis sejak dini melalui pengamatan terhadap benda-benda konkrit gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat di sekitar, anak dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan kemampuan berhitung, ketelitian, konsentrasi, abstraksi dan daya apresiasi yang lebih tinggi, memiliki pemahaman konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan sesuai peristiwa yang terjadi di sekitarnya, dan memiliki kreatifitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan (Depdiknas, 2000:4)

Jadi, tujuan pembelajaran berhitung anak usia dini, yaitu untuk melatih anak berpikir logis dan sistematis sejak dini dan mengenalkan dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap

mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks (Nuhidayah & Astari, 2019).

Dalam perspektif islam, pentingnya mengajarkan anak berhitung sejak usia dini agar dapat menjadi pembuka jalan dalam menjalankan syariat agama yang terkait dengan angka dan hitungan. Seperti halnya menghitung rakaat shalat, menghitung jumlah hari ketika puasa, menghitung zakat, dan lain-lain. Sebagaimana yang telah di firmankan الله dalam Q.S Yunus 10 Ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ لَئِنْ مَآخِلُ
اللَّهِ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”

Dari ayat diatas kita diwajibkan untuk mengajarkan berhitung dari mulai hari, bulan, tahun dan perhitungan waktu. Sebab pada setiap waktu mempunyai hak serta dengan turunnya ayat ini merupakan suatu tanda kebesaran Allah SWT supaya umat manusia mengetahui. Dengan demikian, nantinya anak akan memiliki kemampuan dan bekal untuk menjalani kehidupannya kelak yang membutuhkan ilmu perhitungan.

Berhitung perlu diajarkan sejak dini sebab merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki anak dan dapat dikembangkan saat memasuki masa *golden age*. Apabila anak mampu berhitung dengan cepat dan cermat dalam pembelajaran berhitung matematika, maka anak akan lebih mudah dalam memecahkan masalah baik di dalam pelajaran matematika atau kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak mampu memecahkan masalahnya dan mencari jalan keluar yang tepat sesuai dengan kemampuannya (Santi Luffyah; 2022).

Media dalam perspektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Karena

keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik. Istilah media pembelajaran berasal dari bahasa latin “*medius*” yang secara harfiah berarti “tengah”, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad A, 2011).

Menurut Zakiah Darajat, media pendidikan atau pembelajaran adalah suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran, baik (*intentional role*) yang terdapat di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa (Zakiah Darajat, 1995; 226). Sedangkan menurut Asnawir dan Basyiruddin Usman dalam bukunya yang berjudul “media pembelajaran” menjelaskan bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya (Asnawir dan Basyiruddin Usman, 2002; 11).

Media pembelajaran memiliki tiga peranan, yaitu peran sebagai penarik perhatian, peran komunikasi (*communication role*), dan peran ingatan/penyimpanan (*retention role*) (Umi Rosyidah dkk., 2008; 96). Media pembelajaran merupakan wahana penyalur atau wadah pesan pembelajaran. Media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Di samping dapat menarik perhatian siswa, media pembelajaran juga dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap mata pelajaran. Dalam penerapan pembelajaran di sekolah, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian dengan memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif, inovatif dan variatif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan mengoptimalkan proses dan berorientasi pada prestasi belajar.

Super smart kids merupakan media pembelajaran yang membantu mengembangkan kemampuan berhitung anak melalui buku dan bantuan petunjuk-petunjuk yang ada dalam buku (Mutiah; 2010). Sedangkan menurut

Laris dkk sebagaimana yang dikutip oleh (Salfinah, 2018) media *super smart kids* merupakan media yang berbentuk papan yang berisikan gambar, angka, warna dan bentuk. Media *super smart kids* sangat efektif bagi anak, selain itu media ini memiliki bentuk yang menarik sehingga anak dapat belajar mengenal gambar, warna, angka, dan bentuk selain itu juga dapat menumbuhkan minat belajar angka pada anak sehingga dapat membantu pendidik dalam melakukan pembelajaran (Salfinah, 2018).

Sejalan dengan hal diatas, terdapat banyak media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak seperti media kantong ajaib, media kantong berhitung, media tebak geometri, media corong berhitung, media sempoa, dan masih banyak lagi. Adapun pada penelitian ini, jenis media yang peneliti gunakan adalah media *super smart kids* untuk meningkatkan kemampuan berhitung. Media *super smart kids* merupakan media sederhana yang unik dan menarik (Salfinah,2018).

Berdasarkan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat fenomena yang cukup menarik untuk diteliti. Fenomena tersebut yaitu kemampuan berhitung anak belum semuanya berkembang dengan baik seperti anak belum semuanya mampu mencocokkan jumlah bilangan dengan lambang bilangan dan anak masih belum semuanya mampu menuliskan lambang bilangan 1-20. Dalam kemampuan berhitung dilihat dari keseluruhan jumlah anak masih ada anak yang belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan serta berkembang sangat baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian terkait, **“Hubungan Antara Penggunaan Media *Super Smart Kids* Dengan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini”** (Penelitian Korelasi di Kelompok B1 RA Amal Bakti Kecamatan Cipadung Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penggunaan media *super smart kids* di kelompok B1 RA Amal Bakti Kecamatan Cipadung Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan berhitung anak usia dini di kelompok B1 RA Amal Bakti Kecamatan Cipadung Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara penggunaan media *super smart kids* dengan kemampuan berhitung anak usia dini di kelompok B1 RA Amal Bakti Kecamatan Cipadung Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan media *super smart kids* di Kelompok B1 Amal Bakti Kecamatan Cipadung Kota Bandung
2. Untuk mengetahui kemampuan berhitung anak usia dini di Kelompok B1 Amal Bakti Kecamatan Cipadung Kota Bandung
3. Untuk mengetahui kemampuan berhitung anak usia dini melalui penggunaan media *super smart kids* di Kelompok B1 RA Amal Bakti Kecamatan Cipadung Kota Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan baik secara teoritis maupun praktis diantaranya:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan mengenai kemampuan berhitung anak usia dini.
 - b. Untuk pengembangan konsep yang lebih mendalam mengenai kognitif anak terkait kemampuan berhitung anak dengan media *super smart kids*.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan metode dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini dengan penggunaan media yang sesuai tahap perkembangan anak.

- b. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat menumbuhkan semangat belajar anak dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan berhitung anak.

E. Kerangka Berpikir

Raudhatul Athfal singkatan dari RA. Diambil dari istilah bahasa Arab. Raudhatul artinya taman, sedangkan Athfal artinya kanak-kanak. Raudhatul Athfal merupakan jenjang pendidikan anak usia dini dalam bentuk pendidikan formal berada dibawah naungan Kementrian Agama. Selain materi umum, Raudhatul Athfal memperkenalkan pula dasar-dasar ajaran agama Islam kepada peserta didiknya (Ramdani, 2022).

Raudhatul Athfal merupakan istilah yang digunakan untuk pendidikan bagi anak-anak usia dini yang bercirikan Agama Islam. Walau demikian, ada istilah lain yang sering juga digunakan yaitu Bustanul Athfal (BA). RA dan BA merupakan dua istilah yang berkembang di masyarakat dalam dunia pendidikan bagi anak-anak usia dini sebelum memasuki Sekolah Dasar (Sugianto, 2011).

Berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 367 Tahun 1993 tentang Raudhatul Athfal, disebutkan bahwa Raudhatul Athfal adalah bentuk satuan pendidikan pra sekolah yang berciri khas Agama Islam pada jalur pendidikan sekolah di lingkungan Dirjen Lembaga Islam Departemen Agama yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia sekurang-kurangnya empat tahun sampai memasuki lembaga pendidikan dasar. Dalam keputusan tersebut, ditetapkan bahwa RA atau BA adalah taman anak-kanak berciri khas Agama Islam yang diselenggarakan Departemen Agama.

Media *super smart kids* adalah media pembelajaran, yang memiliki definisi sebagai media pembelajaran interaktif untuk menggelitik rasa ingin tahu anak (Salpina, 2019). Media *super smart kids* ini dapat membantu anak

belajar berhitung dari berbagai unsur dengan senang, tidak cepat bosan, tidak cepat lelah. Dalam media pembelajaran *super smart kids* ini anak diajak untuk menghitung banyak objek seperti: titik, angka, penjumlahan serta akan ditingkatkan kemampuan berhitung anak dengan materi warna. Media pembelajaran ini akan menumbuhkan semangat anak karena dipenuhi objek-objek yang menarik.

Kemampuan berhitung merupakan landasan bagi banyak kehidupan keterampilan anak nantinya dan berhitung pada anak usia dini bisa dimulai dengan menghitung urutan angka dari mulai satu, menghitung berapa jumlah benda yang ada disekitar anak, dan anak dapat menjumlahkan benda (Klinken & Juleff, 2015). Selain itu, menurut Khadijah (2016) kemampuan berhitung adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak dalam matematika, kegiatan yang dilakukan dalam berhitung pada anak dengan cara mengurutkan bilangan atau membilang serta mengenai jumlah untuk menumbuh kembangkan keterampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Kemampuan berhitung merupakan dasar dalam mengembangkan kemampuan matematika untuk kesiapan mengikuti pendidikan dasar bagi anak. Berikut ini yang dapat dikembangkan dalam kemampuan berhitung yaitu: (1) mengenali atau membilang angka, (2) menyebutkan urutan bilangan, (3) menghitung benda, (4) mengenali himpunan dengan nilai bilangan berbeda, (5) memberi nilai bilangan pada suatu himpunan benda, (6) mengerjakan atau menyelesaikan operasi penjumlahan, pengurangan dengan menggunakan konsep dari konkrit ke abstrak, (7) Menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan, (8) menciptakan bentuk benda sesuai dengan konsep bilangan.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel pokok, yaitu variabel X tentang media pembelajaran *super smart kids*, yang manfaat media ini indikatornya diangkat dari Salfina (2020) diantaranya: (1) Memudahkan anak dalam membangun koordinasi dengan konsentrasi untuk menyelesaikan masalah, (2) Meningkatkan skill bidang matematika pada anak, (3) Melatih kemampuan berpikir dengan mudah dan menyenangkan, (4)

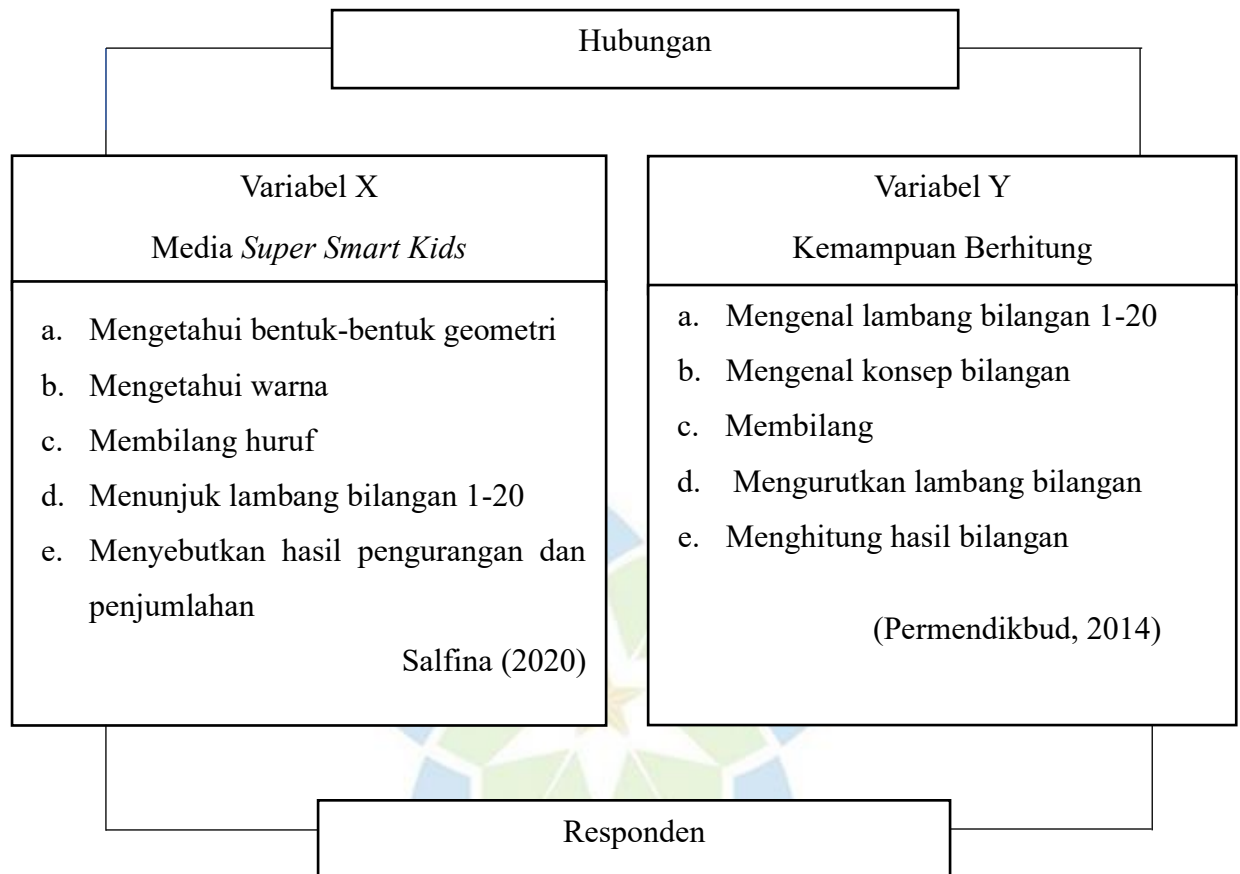
Melatih kecepatan berpikir anak melalui kombinasi angka dan gambar, (5)
Melatih keseimbangan otak kiri dan kanan anak.

Adapun indikator variabel Y yaitu kemampuan berhitung anak usia dini, indikatornya dikutip dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam lingkup perkembangan kognitif berpikir simbolik usia 5-6 tahun diantaranya:

- a. Menyebutkan lambang bilangan 1-20
- b. Mengenal konsep bilangan
- c. Membilang
- d. Mengurutkan lambang bilangan
- e. Menghitung hasil bilangan

Dari penjelasan diatas, media *super smart kids* bisa berpengaruh terhadap kemampuan berhitung anak usia dini. Berikut ini, skema kerangka berpikir dari peneliti dapat digambarkan dalam bagan alur mengenai alur pikir dalam penelitian sebagai berikut:





Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan asal kata, hipotesis berasal dari bahasa Yunani yakni *hypo* dan *thesis*. *Hypo* adalah sementara, sedangkan *thesis* adalah pernyataan teori. Sehingga hipotesis adalah pernyataan sementara. Inilah praduga peneliti terhadap masalah penelitian. Namun hipotesis ini bukanlah kebenaran. Karena praduga, hipotesis bisa juga benar dan bisa juga salah (Hilman, 2019).

Menurut Sugiyono (2009) Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis maka dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori (Pelta, 2012).

Peneliti telah menyusun hipotesis terhadap rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya

perbedaan kemampuan berhitung anak sebelum dan setelah pembelajaran *super smart kids* di kelompok B1 RA Amal Bakti Kota Bandung. Adapun rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ha : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berhitung anak sebelum dan setelah pembelajaran *super smart kids*.

Ho : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berhitung anak sebelum dan setelah pembelajaran *super smart kids*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Dengan Menggunakan Media Belajar Ular Tangga Di Tk Mentari Bontoa oleh St Bintang Mangiriang (2020). Penelitian ini menjelaskan bahwa kemampuan berhitung anak di TK Mentari Bontoa belum optimal. Hal ini dapat dilihat pada saat melakukan kegiatan belajar ular tangga, anak masih sulit menghitung bilangan. Stimulasi yang diberikan untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak kurang tepat, kegiatan pembelajaran yang disajikan kurang memasukkan unsur media yang menarik anak sehingga peneliti menggunakan media belajar ular tangga yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini. Hasil penelitian menyatakan bahwa media belajar ular tangga dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak. Penelitian ST Bintang dengan penelitian penulis memiliki perbedaan dari media yang digunakan dalam penelitian St Bintang adalah media belajar ular tangga ,sedangkan media yang digunakan peneliti adalah media *super smart kids*. Penelitian yang dilakukan ST Bintang Mangiriang dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yakni meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini.
2. Pengaruh Permainan Angka Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia 4-5 Tahun Kelompok A Di Raudhatul Athfal Ath-Thayyibah Tahun Ajaran. 2019 atau 2020 oleh Wiwik Karmina (2020). Penelitian ini menjelaskan bahwa di RA Ath-Thayyibah kelas A, kemampuan berhitung anak masih rendah yakni anak belum mampu berhitung. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil dan memperbaiki dalam proses pembelajaran untuk

meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini melalui permainan angka. Hasil penelitian menyatakan bahwa melalui permainan angka kemampuan berhitung anak usia 4-5 tahun menjadi lebih baik daripada sebelum tindakan. Penelitian Wiwik Karmina dengan penelitian penulis memiliki perbedaan dari media yang digunakan dalam penelitian Wiwik Karmina adalah permainan Angka, sedangkan media yang digunakan peneliti adalah media *super smart kids*. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Karmina memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan hasil dan memperbaiki dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini.

3. Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Media Visual Pada Siswa Tk Pгри Sadar Sriwijaya oleh Siti Malikah (2018). Penelitian ini menjelaskan bahwa kemampuan berhitung anak belum optimal. Hal ini dapat dilihat pada saat melakukan pembelajaran, anak tidak mau mengikuti berhitung. Stimulasi yang diberikan untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak kurang tepat, sehingga peneliti menggunakan media visual untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini. Hasil penelitian menyatakan bahwa media visual dapat meningkatkan kemampuan berhitung. Penelitian Siti Malikah dengan penelitian penulis memiliki perbedaan dari media yang digunakan dalam penelitian Siti Malikah adalah media visual, sedangkan media yang digunakan peneliti adalah media *super smart kids*. Penelitian yang dilakukan Siti Maliki dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yakni meningkatkan kemampuan berhitung.
4. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Berbasis Bahan Alam Di Paud Islam As-Shofi Desa Montong Are Lombok Barat Tahun Pelajaran 2021/2022 oleh Linda Andriani. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum berkembangnya kemampuan berhitung anak di paud As-Shofi. Stimulasi yang diberikan agar kemampuan berhitung anak optimal yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti bahan alam. Penelitian ini terdiri dari II siklus dan setiap siklus terdiri

dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi metode, metode yang digunakan oleh Linda Andriani adalah menggunakan metode pendekatan penelitian tindakan kelas sedangkan peneliti menggunakan metode pendekatan Kuantitatif. Penelitian Linda Andriani dengan penelitian peneliti memiliki kesamaan yakni meningkatkan kemampuan berhitung.

5. Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Permainan Menjemur Angka Pada Anak Kelompok B3 TK Adyaksa Banda Aceh Tahun Pelajaran 2021//2022 Oleh Mardi Fitri. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum berkembangnya kemampuan berhitung anak di TK Adyaksa. Stimulasi yang diberikan agar kemampuan berhitung anak optimal yaitu dengan permainan yang menarik seperti menjemur angka. Penelitian ini terdiri dari II siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi metode, metode yang digunakan oleh Linda Andriani adalah menggunakan metode pendekatan penelitian tindakan kelas sedangkan peneliti menggunakan metode pendekatan Kuantitatif. Mardi Fitri dengan penelitian peneliti memiliki kesamaan yakni meningkatkan kemampuan berhitung.

Dari beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan Hubungan Antara Penggunaan Media *Super Smart Kids* Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini, yang menjadi titik tekan perbedaan terletak pada media penelitian yang digunakan diantaranya menggunakan media belajar corong berhitung dan kereta angka.